



**KERAJINAN TANGAN MINIATUR RUMAH ADAT WARGA BINAA
LEMBAGA PEMASYARAKATAN (STUDI KASUS LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KELAS II B KABUPATEN ENREKANG)**

Irwan Mustafa¹, Andi Baetal Mukaddas², Makmun³

¹²³ Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Email: irwandumutafa@gmail.com andi.baetal@unm.ac.id makmun@unismuh.ac.id

Abstract : *The main issue of this study is how the correctional institution class II B Enrekang Regency conducts the training process of making miniature traditional houses for its inmates, and what are the supporting and inhibiting factors in the training process of making miniature traditional houses at the correctional institution class II B Enrekang Regency. This study aims to describe the process of coaching the production of miniature traditional house handicrafts. The method used in this study is qualitative descriptive, and the instruments used in data collection to determine how the process of producing miniature traditional house handicrafts is carried out are techniques, observation, interviews, and documentation. Based on the results of this study, the training process carried out at the Class II B correctional institution in Enrekang Regency was effective in terms of planning training activities, providing training materials, learning methods and media, and implementing training for inmates. The process of making miniature traditional house handicrafts at the Class II B correctional institution in Enrekang Regency was carried out in several stages: (1) the design determination process, (2) preparation of materials and tools, and (3) the process of making miniature traditional houses. The supporting factors in the process of coaching the making of miniature traditional house handicrafts at the Class II B Correctional Institution in Enrekang Regency are (1) the raw materials used are not difficult to obtain (2) the tools used are still simple (3) public interest is one of the supporting factors in the making of handicrafts. Meanwhile, the inhibiting factors in the process of developing the craft of making miniature traditional houses at the Class II B Correctional Institution in Enrekang Regency are (1) capital factors (2) inadequate facilities and production sites (3) a lack of correctional officers who are experts in the field of crafts.*

Keywords: *guidance, miniature traditional houses, inmates, correctional institutions, supporting and inhibiting factors.*

Abstrak : Permasalahan utama penelitian ini yaitu bagaimanakah proses pembinaan pembuatan kerajinan tangan miniatur rumah adat yang dilakukan oleh lembaga pemasyarakatan kelas II B Kabupaten Enrekang terhadap warga binaannya, dan apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan pembuatan kerajinan tangan miniatur rumah adat di lembaga pemasyarakatan kelas II B Kabupaten Enrekang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembinaan pembuatan kerajinan tangan miniatur rumah adat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data untuk mengetahui bagaimana proses pembuatan kerajinan tangan miniatur rumah adat adalah dengan teknik,

observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, proses pembinaan yang dilakukan di lembaga pemasyarakatan kelas II B Kabupaten Enrekang dilakukan dengan efektif dengan cara perencanaan kegiatan pembinaan, memberikan materi pembinaan, metode dan media pembelajaran dan pelaksanaan pembinaan warga binaan pemasyarakatan. Proses pembuatan kerajinan tangan miniatur rumah adat di lembaga pemasyarakatan kelas II B Kabupaten Enrekang dilakukan dengan beberapa tahap (1) proses penentuan desain (2) persiapan bahan dan alat (3) proses pembuatan miniatur rumah adat. Adapun yang menjadi faktor pendukung dalam proses pembinaan pembuatan kerajinan tangan miniatur rumah adat di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang yaitu (1) bahan baku yang digunakan tidak sulit untuk diperoleh (2) alat yang digunakan masih sederhana (3) minat Masyarakat menjadi salah satu pendukung dalam pembuatan kerajinan. Sedangkan faktor penghambat dalam proses pembinaan pembuatan kerajinan tangan miniatur rumah adat di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang yaitu (1) faktor permodalan (2) fasilitas dan tempat produksi yang belum memadai (3) masih kurangnya tenaga pembina pemasyarakatan yang ahli dalam bidang kerajinan.

Kata kunci: Faktor Pendukung dan Penghambat, Lembaga Pemasyarakatan, Miniatur Rumah Adat, Pembinaan, dan Warga Binaan

PENDAHULUAN

Beberapa tahun belakangan ini Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) di Indonesia telah beralih fungsi. Pada awal pembentukannya bernama penjara atau bui yang dimaksudkan untuk menghukum orang-orang yang melakukan kejahatan. Akan tetapi sekarang telah diganti menjadi Lembaga Pemasyarakatan yang fungsinya tidak lagi semata mata untuk menghukum orang-orang yang melakukan kejahatan tetapi lebih kepada upaya pemasyarakatan terpidana. Artinya tempat terpidana sungguh-sungguh dipersiapkan dengan baik agar kelak setelah masa hukumannya selesai akan kembali ke Masyarakat dengan keterampilan tertentu yang sudah dilatih di Lapas.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Suhardjo (pencetus ide sistem pemasyarakatan) dalam Soedjono (1984) bahwa tujuan penjara adalah

”untuk pemasyarakatan, yang mengandung makna bahwa orang-orang yang telah melakukan perbuatan jahat harus diayomi dan diberikan bekal hidup sehingga nantinya menjadi orang yang berfaedah di dalam Masyarakat.”

Sahardjo juga memiliki pandangan mengenai pembaharuan sistem kepenjaraan yang sejalan dengan pemikiran

“1) setiap orang adalah makhluk kemasyarakatan, 2) tidak ada orang yang hidup di luar Masyarakat, 3) narapidana hanya dijatuhi hukuman maka kehilangan kemerdekaan bergerak.”

Upaya untuk mewujudkan tujuan Lembaga Pemasyarakatan dilakukan melalui pemasyarakatan. Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan Pasal 1 Ayat 1,

“pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan sistem, kelembagaan, dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana.”

Sistem pemasyarakatan berasumsi bahwa Warga Binaan Pemasyarakatan sebagai manusia yang tidak berbeda dari manusia lainnya maka sewaktu-waktu ia dapat melakukan kesalahan atau kekhilafan yang dapat dikenakan sanksi pidana, sehingga mereka tidak harus dikucilkan. Menurut Sujatno (2008: 27),

“faktor-faktor yang menyebabkan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) berbuat hal-hal yang bertentangan dengan hukum, agama, kesusilaan, atau kewajiban-kewajiban sosial lain yang dapat dikenakan pidana.”

Banyak para Warga Binaan Pemasyarakatan yang masuk ke dalam Lembaga Pemasyarakatan dikarenakan berbagai kasus seperti penipuan, pencurian, pencucian uang, penjualan manusia, korupsi, dan narkoba, bahkan pembunuhan.

Banyak para Warga Binaan Pemasyarakatan yang masuk ke dalam Lembaga Pemasyarakatan dikarenakan berbagai kasus seperti penipuan, pencurian, pencucian uang, penjualan manusia, korupsi, dan narkoba, bahkan pembunuhan.

Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan dimaksudkan untuk mengembalikan mereka secara sehat dalam kehidupan Masyarakat. Oleh karena itu, pembinaan yang diberikan kepada warga binaan semestinya bukan sekedar mengisi waktu luang saja, tetapi sebesar-besarnya untuk memberikan bekal hidup yang cukup bagi mereka ketika kembali dalam kehidupan Masyarakat. Pembinaan bagi warga binaan telah diatur dalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan. Pembinaan yang dimaksud adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap, dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani narapidana. Pembinaan bagi warga binaan meliputi pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian.

Pembinaan kepribadian diarahkan pada pembinaan mental dan watak warga binaan agar menjadi manusia seutuhnya, bertaqwa, dan bertanggungjawab pada diri sendiri, keluarga, dan Masyarakat. Adapun pembinaan kemandirian dilaksanakan dengan maksud agar warga binaan memiliki bekal keterampilan yang cukup, sehingga setelah bebas diharapkan mampu bersaing dalam bursa tenaga kerja atau dapat hidup mandiri sehingga dapat berguna bagi diri sendiri, keluarga, Masyarakat, Bangsa, dan Negara.

Pembinaan kemandirian diwujudkan dalam bentuk kegiatan keterampilan kerja (kegiatan pelatihan) dan kegiatan kerja atau produksi bagi narapidana (kegiatan produksi). Hal ini bertujuan untuk membantu warga binaan mengembangkan dirinya dalam rangka mempersiapkan diri untuk kembali ke Masyarakat. Selain untuk menambah pengetahuan dan keterampilan para warga binaan, kegiatan ini juga dapat memberikan penghasilan bagi warga binaan. Melihat sangat pentingnya fungsi kegiatan pelatihan dan kegiatan produksi bagi warga binaan tersebut, maka Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang menyelenggarakan pembinaan terhadap warga binaannya dalam bentuk kerajinan tangan.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang, jumlah warga binaan pada bulan Desember 2018 sebanyak 205 orang. Warga binaan ini wajib mengikuti kegiatan pembinaan sesuai bidang yang diminatinya. Salahsatu kegiatan pembinaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang adalah pelatihan kerajinan tangan. Kegiatan pembinaan kerajinan tangan yang banyak diminati oleh warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang adalah kriya seperti miniatur rumah adat, adapun kerajinan tangan selain membuat miniatur rumah adat seperti kursi, meja, kaligrafi, bingkai, tempat tissue dan sebagainya. Kegiatan pembinaan dimulai pukul 09.00 sampai dengan pukul 16.00. Penyelenggaraan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan ini melibatkan tenaga instruktur dari luar yang bertugas memberikan pelatihan dan pengarahan selama satu bulan sekali. Penanggung jawab dari penyelenggaraan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang adalah Kepala Lembaga Pemasyarakatan sedangkan ketua pelaksananya adalah Kepala Seksi Kegiatan Kerja.

Peranan Lembaga Pemasyarakatan dalam melaksanakan pembinaan keterampilan kerajinan tersebut adalah dengan memberi bimbingan berupa pemberian materi tentang keterampilan kerajinan, menyediakan sarana prasarana yang dibutuhkan, serta mendampingi narapidana secara langsung hingga warga binaan tersebut mampu membuat kerajinan dengan baik. Dengan demikian, warga binaan harus dibekali keterampilan sesuai dengan kemampuan dan pengertian mengenai norma-norma kehidupan serta melibatkan mereka dalam kegiatan-kegiatan sosial yang dapat menumbuhkan percaya diri dalam kehidupan bermasyarakat, agar warga binaan sanggup hidup mandiri dan mampu bersaing dengan Masyarakat tanpa melakukan kejahatan lagi.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti ingin mengkaji tentang proses, hasil dan faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan pembinaan kerajinan tangan yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kebupaten Enrekang. Oleh karena itu, peneliti melakukan pengkajian dalam bentuk penelitian yang berjudul “Kerajinan Tangan Miniatur Rumah Adat Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan (Studi Kasus Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang)”. Fokus dalam penelitian ini adalah proses pembinaan pembuatan kerajinan tangan miniatur rumah adat oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang terhadap warga binaannya serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dialami warga binaan dalam pembuatan kerajinan tangan miniature adat rumah

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian merupakan strategi dalam mengatur setting penelitian dan dibuat sebagai kerangka acuan dalam melaksanakan penelitian. Rancangan penelitian ini dapat kita lihat pada skema berikut:

Subjek penelitian ini adalah semua komponen petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang dan warga binaan. Objek penelitian ini adalah pembina atau pelatih kerajinan tangan miniatur rumah adat. Dalam penelitian ini instrumen atau alat penelitian adalah penelitian itu sendiri. Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah

olehnya. Instrumen yang digunakan peneliti berupa benda yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi, alat tulis, kamera serta handphone sebagai alat perekam.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik Pengamatan (observasi), teknik observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan pengamatan langsung terhadap objek peneliti yakni mengamati bagaimana proses pembuatan kerajinan tangan miniatur rumah adat, mulai dari persiapan bahan dan alat, langkah-langkah pembuatan sampai *finishing*, serta faktor penunjang dan penghambat dalam berkarya, Wawancara (*interview*), teknik wawancara yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab dengan sumber data. Dalam hal ini, mengadakan komunikasi secara langsung dengan perajin tentang faktor penghambat dan penunjang dalam proses pembuatan kerajinan tangan miniatur rumah adat dan Dokumentasi, Teknik dokumentasi ini dilakukan untuk memperoleh data dokumen berupa gambar atau foto. Data yang diperoleh merupakan data yang dapat menunjang proses dan hasil penelitian. Alasan pemilihan cara ini karena dianggap sebagai salahsatu cara untuk memperoleh data secara tepat, cepat dan efisien

Dalam ini data di analisis dengan cara Mengumpulkan hasil pengamatan, wawancara, dokumentasi, dan menyusun hasil data tersebut sebagai data primer Data yang terkumpul kemudian diolah dan dideskripsikan dalam bentuk uraian berdasarkan kenyataan di lapangan dan Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis non- statistik (kualitatif).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses Pembinaan Pembuatan Kerajinan Tangan Miniatur Rumah Adat Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang

Pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang merupakan salah satu cara dalam penanggulangan kriminalitas yang terjadi di dalam suatu Masyarakat. Hal ini dapat terlihat bahwa kegiatan tersebut sudah menjadi agenda dalam pembinaan yang dilakukan oleh petugas pemasyarakatan berdasarkan sistem pembinaan yang berlaku. Pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan terhadap warga binaan pemasyarakatan dilaksanakan dengan efektif.

Berikut ini adalah pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang:

- a) Perencanaan Kegiatan Pembinaan

Perencanaan dalam melakukan pembinaan sangatlah perlu untuk dilakukan agar pelaksanaan pembinaan berjalan sesuai dengan tujuan. Perencanaan sebelum melakukan pembinaan dilakukan oleh petugas pemasyarakatan. Dalam perencanaan akan ditentukan jadwal, materi, metode, dan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan.

b) Materi Pembinaan

Materi yang disampaikan dalam pelaksanaan pembinaan disesuaikan dengan kompetensi dari masing-masing pembimbing. Dalam penyampaian materi di setiap program pembinaan menggunakan bahasa yang sederhana dan terkadang menggunakan bahasa daerah sesuai dengan kemampuan berbahasa Warga Binaan Pemasyarakatan serta terkadang diiringi dengan cerita-cerita kehidupan sehari-hari sehingga dapat menyatu dengan Warga Binaan Pemasyarakatan.

c) Metode dan Media Pembelajaran

Metode pembelajaran yang dipakai pada saat pelaksanaan pembinaan sangat menunjang dalam penerimaan materi sehingga sangat bermanfaat untuk diterapkan dalam kehidupan Warga Binaan Pemasyarakatan. Dalam kegiatan pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang ada beberapa metode yang dipakai dalam penyampaian materi yaitu melalui metode ceramah, metode tanya jawab, dan demonstrasi/praktek.

d) Pelaksanaan Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan

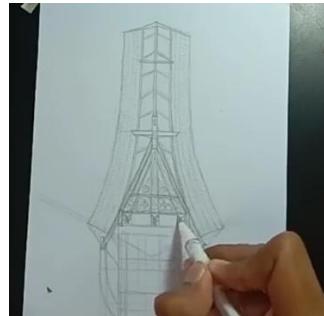
Pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang dilaksanakan setiap hari senin sampai dengan hari sabtu. Kegiatan pembinaan yang dilakukan berdasarkan jadwal yang telah ditentukan dan dilakukan di dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang baik di blok perempuan maupun di blok laki-laki.

Sehubungan dengan fokus penelitian yaitu pembinaan pembuatan kerajinan miniatur rumah adat maka diuraikan tentang proses pembinaan pembuatan kerajinan miniatur rumah adat di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang yaitu:

1. Proses Penentuan Desain

Desain miniatur rumah adat dibuat dalam bentuk sketsa dengan cara manual atau tangan dengan menggunakan alat bantu seperti pensil. Tujuan pembuatan

desain disini adalah untuk membuat gambaran barang kerajinan secara utuh dan detail disetiap sisi dan ukurannya. Adapun pembuatan desain disini biasanya dibuat oleh pembina atau pelatih kerajinan dan biasa juga dibuat oleh warga binaan itu sendiri.



Gambar 2 Desain Rumah Adat
(Dokumentasi: Irwan Mustafa Juli 2019)

1. Persiapan Bahan dan Alat

a) Bahan

Dalam proses pembuatan kerajinan tangan miniatur rumah adat menggunakan bahan dari kayu. Jenis kayu yang biasa digunakan adalah kayu jati sedangkan untuk atap dari kardus



Gambar 3 Kayu Jati



Gambar 4 Kardus

(Dokumentasi: Irwan Mustafa Juli 2019)

b) Alat

Alat yang digunakan dalam proses pembuatan kerajinan tangan miniatur rumah adat sebagai berikut:

1) Gergaji



Gambar 5 Gergaji

(Dokumentasi: Irwan Mustafa Juli 2019)

2) Parang dan Pisau



Gambar 6 Parang

(Dokumentasi: Irwan Mustafa Juli 2019)



Gambar 7 Pisau

(Dokumentasi: Irwan Mustafa Juli 2019)

3) Alat Pemukul atau Palu



Gambar 9 Alat Pemukul atau Palu

(Dokumentasi: Irwan Mustafa Juli 2019)

4) Meter Ukur dan Penggaris



Gambar 4.11 Penggaris

(Dokumentasi: Irwan Mustafa Juli 2019)

2. Proses Pembuatan Miniatur Rumah Adat

Proses pembuatan kerajinan miniatur rumah adat terbagi menjadi dua tahap, yaitu perancangan atau desain dan perwujudan.

Proses Pembinaan Pembuatan Kerajinan Tangan Miniatur Rumah Adat di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang

Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan

Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang:

1) Perencanaan Kegiatan Pembinaan

Pembinaan yang dilakukan disesuaikan dengan potensi dan bakat yang dimiliki oleh Warga Binaan Pemasyarakatan untuk mengetahui minat dan bakat dari para Warga Binaan Pemasyarakatan dilakukan pada saat tahap awal pembinaan yaitu identifikasi setelah itu akan disesuaikan dengan program pembinaan yang akan dilakukan seperti yang diungkapkan oleh petugas pemasyarakatan yaitu bapak Tubagus yang menyatakan bahwa

“Dalam pembinaan yang dilakukan harus disesuaikan dengan potensi dan bakat dari warga binaan itu sendiri yang kita mengetahuinya di tahap awal ketika mereka masuk lapas sehingga nanti potensi dari Warga Binaan Pemasyarakatan dapat berkembang dan bermanfaat bagi mereka nantinya”. (Wawancara Tubagus tanggal 19 Juli 2019).”

Ungkapan serupa yang diungkapkan oleh bapak Yudi selaku Warga Binaan Pemasyarakatan Kelas IIB Kabupaten Enrekang yaitu sebagai berikut:

“Pembinaan yang dilakukan disisni lumayan baik karena kami disini dibina sesuai dengan bakat yang kami miliki, agar nantinya setelah kami keluar kami tidak melakukan kesalahan yang sama dan dengan bakat yang sudah diasah disini itu nantinya akan kami jadikan sebagai mata pencaharian” (Wawancara Bapak Yudi 19 Juli 2019).”

2) Materi Pembinaan

Dalam penyampaian materi berbeda-beda disesuaikan dengan program pembinaan yang dilakukan. Penyampaian materi dilakukan secara ringan dan disetiap pembinaan diberikan motivasi agar warga binaan semakin bersemangat dalam mengikuti pembinaan dan mereka lebih percaya diri seperti yang diungkapkan oleh bapak Hermansyah selaku pembina teknis kerajinan miniatur rumah adat sebagai berikut

“Penyampaian materi disini santai kok dan sebagian besar disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari dan dibawa sesekali ada candaan sehingga tidak kaku dengan pembina, sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik”. (Wawancara Hermansyah tanggal 19 Juli 2019).”

Dari pernyataan yang telah disampaikan, maka dapat disimpulkan bahwa materi yang diajarkan sudah baik, penyampaian materi yang dilakukan

ringan dan tidak monoton sehingga tidak membuat warga binaan pemasyarakatan bosan dan materi yang disampaikan mudah untuk diterima.

3) Metode dan Media Pembelajaran

Media dan metode yang digunakan berbeda pada tiap program pembinaan karena disesuaikan dengan materi yang diberikan. Hal ini seperti yang diungkapkan petugas pemasyarakatan yaitu bapak Tubagus, yaitu “Metode yang saya pakai dalam pembinaan disini biasanya saya mulai dengan ceramah, sesi tanya jawab dan untuk media biasanya kita menggunakan buku”. (Wawancara Tubagus tanggal 19 Juli 2019).”

4) Pelaksanaan Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan sudah cukup terlaksana dengan baik karena telah sesuai dan terarah. seperti yang diungkapkan oleh bapak Hermansyah selaku pembina teknis kerajinan miniatur rumah adat.

“Proses pelaksanaannya dengan teori dan praktek. Jadi kalau kegiatan kerajinan saya memberikan penjelasan tentang materi praktik hari ini dulu kepada warga binaan nanti habis itu saya ajarkan mereka langsung praktek”. (Wawancara Hermansyah tanggal 19 Juli 2019).”

Selain dari pembina teknis kerajinan tangan hal serupa diungkapkan oleh Warga Binaan Pemasyarakatan tentang pelaksanaan pembinaan dikemukakan oleh Balen yaitu

“Kegiatan pembinaan sudah cukup terlaksana dengan baik karena kami diberikan dulu teori setelah kami sudah paham baru kami bersama pembina melakukan praktek bersama-sama. (Wawancara Balen Tanggal 19 Juli 2019).”

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembina dalam melakukan pembinaannya berperan sangat penting dalam menyampaikan materi pembinaan yaitu cara penyampaian dan metode yang efektif pula dan ditunjang dengan fasilitas dan media pembelajaran.

Faktor Yang Menjadi Pendukung dan Penghambat Dalam Pembinaan Pembuatan Kerajinan Tangan Miniatur Rumah Adat di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang.

Faktor pendukung dan penghambat merupakan suatu hal yang mutlak untuk membangun dan mengembangkan usaha. Sehingga membutuhkan perhatian yang cukup besar dari berbagai pihak, terutama dari pemerintah.

a. Faktor Pendukung

- 1) Bahan baku yang digunakan tidak sulit untuk diperoleh.

Dalam proses pembuatan kerajinan tangan miniatur rumah adat bahan yang digunakan masih cukup mudah diperoleh seperti yang dikatakan bapak Hermansyah yaitu :

“Bahan yang digunakan dalam pembuatan kerajinan masih cukup mudah diperoleh karena banyaknya kayu yang ada di Enrekang salah satunya kayu jati. (Wawancara bapak Hermansyah Tanggal 19 Juli 2019).”

- 2) Alat yang digunakan masih sederhana.

Dalam proses pembuatan kerajinan tangan miniatur rumah adat alat yang digunakan masih tergolong sederhana seperti yang dikatakan Balen yaitu :

“Dalam proses pembuatan kerajinan tangan alat yang disiapkan Lembaga Pemasyarakatan masih dibilang sederhana agar warga binaan dapat berkreativitas dalam pembuatan kerajinan tangan. (Wawancara Balen Tanggal 19 Juli 2019).”

- 3) Minat Masyarakat menjadi salah satu pendukung dalam pembuatan kerajinan.

Dalam proses pembuatan kerajinan tangan miniatur rumah adat Minat Masyarakat menjadi salah satu pendukung dalam pembuatan kerajinan seperti yang dikatakan bapak Hermansyah yaitu :

Minat masyarakat menjadi salahsatu pendukung dalam pembuatan kerajinan karena masih sering mendapatkan pesanan dari para konsumen. Selain itu selama ada Masyarakat yang berminat maka keberadaan kerajinan ini masih dapat dilestarikan. (Wawancara bapak Hermansyah Tanggal 19 Juli 2019).”

b. Faktor Penghambat

1) Faktor permodalan.

Dalam proses pembuatan kerajinan tangan faktor utama yang menjadi penghambat adalah faktor permodalan seperti yang dikatakan bapak Tubagus yaitu :

“Faktor permodalan menjadi salahsatu penghambat setiap industri-industri kecil begitupun yang kami rasakan disini. (Wawancara bapak Tubagus Tanggal 19 Juli 2019).”

2) Fasilitas dan tempat produksi yang belum memadai.

Dalam proses pembuatan kerajinan tangan fasilitas dan tempat produksi yang belum memadai seperti yang dikatakan bapak Yudi yaitu :

“Fasilitas dan tempat produksi belum tersedia dengan baik sehingga para pengrajin sangat kesulitan untuk memproduksi hasil kerajina secara besar. (Wawancara bapak Yudi Tanggal 19 Juli 2019).”

3) Masih kurangnya tenaga pembina pemasyarakatan yang ahli dalam bidang kerajinan.

Dalam proses pembuatan kerajinan tangan tenaga pembina pemasyarakatan yang ahli dalam bidang kerajinan masih sangat kurang seperti yang dikatakan bapak Yudi yaitu :

“Kurangnya pemahaman pengrajin dalam pembuatan kerajinan tangan dikarenakan kurangnya tenaga pembina pemasyarakatan yang ahli dalam bidang kerajinan. (Wawancara bapak Yudi Tanggal 19 Juli 2019).”

Adanya faktor penghambat tersebut, sehingga diperlukan upaya untuk memaksimalkan pelaksanaan pembinaan yaitu dengan memberikan motivasi dan memberikan penghargaan kepada warga b
pemasyarakatan yang rajin dan bersungguh-sungguh dalam men
setiap pembinaan yang diberikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait proses pembinaan kerajinan tangan miniatur rumah adat warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang dilakukan dengan efektif dengan cara perencanaan kegiatan pembinaan, memberikan materi pembinaan, metode dan media pembelajaran dan pelaksanaan pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan
2. Proses pembuatan kerajinan tangan miniatur rumah adat di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang di lakukan dengan beberapa tahap (1) proses penentuan desain (2) persiapan bahan dan alat (3) proses pembuatan miniatur rumah adat
2. Faktor pendukung dalam proses pembinaan pembuatan kerajinan tangan miniatur rumah adat di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang yaitu (1) bahan baku yang digunakan tidak sulit untuk diperoleh (2) alat yang digunakan masih sederhana (3) minat Masyarakat menjadi salah satu pendukung dalam pembuatan kerajinan.
3. Faktor penghambat dalam proses pembinaan pembuatan kerajinan tangan miniatur rumah adat di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Enrekang yaitu (1) faktor permodalan (2) fasilitas dan tempat produksi yang belum memadai (3) masih kurangnya tenaga pembina pemasyarakatan yang ahli dalam bidang kerajinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmujo. 2000 “*Dilema Pendidikan Kriya*” dalam *Refleksi Seni Rupa Indonesia: Dulu, Kini dan Esok*. Penyunting Baranul Anas dkk. Jakarta: Balai Pustaka
- Bahari, Nooryan 2008. *Kritik Seni*. Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR.
- Bastomi, S. 2003. “*Seni Kriya.*” *Buku Ajar*. Semarang: Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa.
- Dirdjosisworo, Soedjono. 1984. *Sejarah dan Azas Azas Penologi*. Bandung : CV. ARMICO.
- Ernie dan Kurniawan. 2005. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kencana.
- Guntur. 2005. *Keramik Kasongan*. Solo: Bina Cipta Pustaka.
- Gustami Sp. 1991. “Seni Kriya Indonesia Dilema Pembinaan dan Pengembangan”, *SENI: Jurnal Pengetahuan dan Pencitaan Seni*. 1/03 - Oktober 1991, B.P ISI Yogyakarta.
- Jumiati. 1995. *Peran Lembaga Pemasyarakatan Dalam Pembinaan dan Bimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan untuk Mencapai Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: IKIP.
- Kadjim, 2011. “*Tinjauan Seni Rupa.*” Semarang: Jurusan Seni Rupa, Seni Universitas Negeri Semarang.
- Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor: M.01.PR.07.03 Tahun 1985, pasal 4 ayat 1 tentang Organisasi Dan Tata Letak Lembaga Pemasyarakatan
- Kurniawan, Adi Febriana (2015). “*Kerajinan Anyaman Bambu Di Banjarwatu, Nusawungu, Cilacap, Jawa Tengah.*” Makassar: Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar
- Moeljatno. 1987. *Azaz-azaz Hukum Pidana*. Jakarta: Bina Aksara.
- Moleong, Lexi J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Adhi. 1999. "Kriya Indonesia, Sebuah Wilayah Sumber Ispirasi yang Tak Terbatas" dalam *Konperensi Kriya "Tahun Kriya dan Rekayasa 1999"*. Institut Teknologi Bandung, 26 November 1999.
- Nur, Amri (2013) “*Proses Pembuatan Kerajinan Kurungan Ayam Di Desa Bantimurung Kecamatan Tondong Tallasa Kabupaten Pangkep.*” Makassar: Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar
- Panjaitan, Petrus I. 1995. *Lembaga Pemasyarakatan dalam Perspektif Sistem Pemasyarakatan*. Yogyakarta: Liberty.

- Priyatno. 2006. *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ria, Fransiska (2012). “*Kerajinan Anyaman Tikar Bidai di Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat.*” Makassar: Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar
- Rondhi, Moh. 2002. “*Tinjauan Seni Rupa 1.*” *Buku Ajar*. Semarang: Jurusan Seni Rupa, Seni Universitas Negeri Semarang.
- Safruddin, Cepi Dan Arukunto Suharsimi 2019. *Evaluasi Program Pendidikan*. Terbitan : Bumi Aksara 2009.
- Suharso dkk. 2009. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Semarang: CV Widya Karya,.
- Sujatno, Adi. 2008. *Pencerahan di Balik Penjara*. Bandung: PT. Mizan Publika.
- Syamsuri Sukri, dkk. 2004. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: Panrita Pers
- Teguh, Muhammad. 2005. *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tim Peyusun Cetak Biru . 2013 .*Cetak Biru Kegiatan Kerja Narapidana*. Jakarta: Direktorat Jendral Pemasyarakatan.
- Triyanto. 2007. *Estetika Barat*. Semarang: Jurusan Seni Rupa Universitas Negeri Semarang.